BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah "kepemimpinan" mengacu pada proses menentukan tujuan organisasi, menginspirasi bawahan untuk bekerja mencapai tujuan tersebut, meningkatkan budaya kelompok, dan menafsirkan tindakan bawahan. Hal ini juga mengacu pada proses pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, memelihara hubungan kerja antar kelompok, dan memperoleh dukungan dan kerjasama dari luar kelompok atau organisasi.[1]

Kata-kata, cara pemerintah, tindakan, dan program yang disusun oleh pemimpin adalah kontributor paling signifikan bagi kemajuan bangsa. Rakyat memandang pemimpin sebagai "teladan".Kita harus bisa memilih pemimpin yang bisa diandalkan. , bermoral, dan bersih dari korupsi, yang konsisten dalam perkataan dan perbuatannya, dan yang lebih mementingkan masa depan bangsa daripada kepentingan kelompok, partai, atau keluarga secara keseluruhan,punya visi misi tentang masa depan bangsa dan seterusnya.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Penyelenggaraan pemerintah Daerah Propinsi, Kabupaten/Kota dalam era Otonomi Daerah dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokratis, keterbukaan,partisipatif, pemerataan dan keadilan, serta dengan mempertimbangkan potensi dan keberagaman daerah. Hal tersebut dimaksudkan agar sumber daya manusia baik laki-laki

[1]Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006, h.2-3

[2]Marzali Amri, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana 2005, h.98-99

maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta peran dan tanggung jawab yang sama sebagai bagian integral dari potensi pembangunan daerah, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Yang dimana tidak adanya intimidasi dan persoalan-persoalan terhadap perempuan dalam masalah kepemimpinan.

Persoalan perempuan merupakan hal yang selalu menarik dan aktual untuk dikaji. Hal ini tidak terlepas dari problematika yang dihadapi oleh kaum perempuan sendiri, dan hampir selalu melahirkan pro-kontra yang sangat luar biasa, bahwa perempuan kurang dan bahkan tidak dapat memainkan peran independen dalam tataran domestik dan publik. Meskipun kemoderenan telah mengubah kehidupan perempuan dalam berbagai aspek, namun pendapat keagamaan konservatif tersebut masih terus meletakkan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah.[3]

Jika dilihat dengan benar pada doktrin Islam sendiri, ternyata ide kemanusiaan dan kesejahteraan sangat dijunjung tinggi. Apabila kita merujuk kepada Al-Qur'an dengan cermat banyak ayat-ayat yang menginformasikan bahwa kedudukan antara perempuan dan laki-laki di hadapan Allah adalah setara.[4] Sesuai firman Allah SWT pada Q.S At-taubah 9

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[3]KH.Husein Muhammad, *Kaedah Kontekstual 'Suatu Cara Untuk Mewujudkan Keadilan'(Text And Context The Social Construction Of Syariah*), makalah pada Persidangan Internasional bertema " Trends in Family Law Reform in muslim Countries" Kuala Lumpur, 18-20 Maret 2006.

[4]Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba Allah yang diciptakan hanya untuk mengabdi kepada Allah (Al-Dzariyat:56), Kualitas seseorang ditentukan dari ketakwaannya (Al-Hujurat:13), Perempuan dan laki-laki sama sebagai *Khalifah fil-ardi* (Al-Baqarah:30 dan Al-An'am:165), Perempuan dan laki-laki mempunyai peran sosial politik (At-Taubah:71).

ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِوَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya :‘ Mereka mengadakan shalat, memberikan zakat, dan mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang beriman, baik pria maupun wanita, terkadang membantu orang lain.’’[5]

Hal ini terlihat semakin banyaknya kaum perempuan yang ikut dalam kanca politik maupun organisasi yang dapat keterwakilan bagi kaum perempuan diberbagai jenis kegiatan di masyarakat. Kenyataan ini, telah muncul polemik di kalangan umat Islam, khususnya para ulama, dan organisasi Islam terhadap keberadaan wanita dalam jabatan-jabatan strategis di sektor publik itu. Polemik ini berawal dari pandangan tentang perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan wanita yang berimplikasi pada peran yang diembannya dalam masyarakat. Dari struktur anatomi biologis, wanita dianggap memiliki beberapa kelemahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki normal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Oleh karena itu, anatomi biologi laki-laki sangat memungkinkan menjalankan sejumlah peran utama dalam masyarakat (sektor publik) karena dianggap lebih potensial, lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak wanita, karena secara kodrati mereka akan hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki secara kodrati tidak memiliki fungsi

[5]Al-Qur’an At-Taubah Ayat 71

reproduksi tersebut. Perbedaan itu melahirkan pemisahan fungsi dan peran serta tanggung jawab antara laki-laki dengan wanita. Dalam hal ini laki-laki dipandang cocok berperan di sektor publik sedangkan wanita dipandang cocok berperan di sektor kerumah tanggaan.

Perempuan telah terdoktrin oleh pola pikir bahwa peran perempuan terbatas pada dapur, sumur, dan tempat tidur, sehingga pada akhirnya hal di luar menjadi tidak penting. Sosok perempuan yang berprestasi dan menyeimbangkan antara keluarga dan karir kerja bahkan menjadi pemimpin menjadi jarang ditemukan. Perempuan seringkali berprestasi karena tuntutan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang tidak bergaji dan tidak pernah berhenti, atau perempuan lainnya yang terlalu fokus untuk urusan luar rumah dan terbengkalai untuk keharmonisan keluarga. Keseimbangan untuk urusan internal keluarga dan pencapaian diri yang terus meningkat semakin sulit untuk dicapai.[6]

Fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu beda. Pembedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Perbedaan itu disebut dengan "gender". Permasalah mengenai pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender ini muncul pada saat masyarakat memandang bahwa kepemimpinan yang diampu oleh kaum perempuan tidak akan berhasil. Padahal jika kita lihat dalam wacana pemikiran islam, khusus membicarakan hak-hak

[6]Mutrofin, " Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffta Hassan, *Teosofi*, No 1, (Juni,2013), 237.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

kepemimpinan kaum perempuan ini. Secara garis besar terdapat dua pendapat yang berkembang. *Pertama*, menganggap perempuan tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa sejak awal al-qur'an telah memperkenankan perempuan ikut berpartisipasi aktif layaknya kaum laki-laki dalam ranah publik serta domestik.[7]

Negara Indonesia, wacana pemimpin perempuan telah mencuat ke permukaan sejak era tahun 1998. Dalam catatan kami diskursus wacana pemimpin perempuan telah memancing polemik dan debat antara yang pro maupun kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara, Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat Patrilinial, yakni memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan. Ini merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat disangkal lagi, bahwa perempuan sekarang ini telah tampil menduduki berbagai jabatan penting dalam masyarakat besar (Publik), atau kecil (domestik). Selain itu fakta sejarah menginformasikan dalam al-qur'an bahwa kepemimpinan perempuan itu telah ada, hal ini tergambar dalam kisah ratu perempuan bernama Bilqis dari Negeri Saba Yaman Selatan.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Masih banyaknya budaya yang masih menganggap rendah kepemimpinan seorang perempuan, salah satunya budaya Batak Angkola yang dimana pada budaya ini kehormatan atau marwah laki-laki itu sangat dijunjung tinggi dan juga

---

[7]Farichatul Maftuchah, " R*eposisi Perempuan dalam Kepemimpinan ", Jurnal Studi Gender dan Anak Yin Yang*, PSG STAIN Purwekorto, Vol.3, No.2, Jul-Des 2008, h.2

[8]"*Sesungguhnya aku (Hud-hud) menemukan seorang perempuan yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar,* " (QS. An-Naml : 23) Departemen Agama, (Bandung : PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 379

karena pada budaya yang masih kental dengan sistem kerajaan yang dianutnya yang mana pemimpin dalam kerajaan itu adalah seorang raja dan itu adalah laki-laki dan laki-laki juga lah yang menjadi pemimpin di dalam sidang adat pada budaya ini, maka dari itu masyarakat juga telah terdoktrin bahwa yang boleh menjadi pemimpin di daerah Batak Angkola ini haruslah laki-laki.

Berdasarkan dari pengamatan penulis kedudukan seorang perempuan sebagai pemimpin seharusnya tidak dapat dikesampingkan, harus diakui kemampuannya dan tidak dipandang sebelah mata. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peranan perempuan dalam pembangunan tampaknya harus mendapat porsi yang seimbang dengan kaum laki-laki. Banyaknya daerah yang masih menganggap bahwa pola peran sosial antara laki-laki dan perempuan berbeda serta beranggapan bahwa laki-laki yang lebih pantas menjadi pemimpin dalam setiap bidang kehidupan.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul " **Kepemimpinan Perempuan Menurut Pandangan Tokoh Adat Batak Angkola**". Diharapkan dengan judul penelitian yang penulis ambil, kita sebagai masyarakat awam lebih mengetahui lagi bagaimana kriteria seorang pemimpin dilihat dari pandangan-pandangan tokoh Adat, bahkan alim ulama, atau juga tokoh-tokoh politikus lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

B.Rumusan Masalah

Dengan adanya beberapa masalah terkait Pandangan masyarakat mengenai kepemimpinan seorang perempuan yang dimana perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin maka penulis mengangkat judul " Analisis Kepemimpinan

Perempuan Menurut Pandangan Tokoh Adat Batak Angkola (Studi Kasus Budaya Desa Aek Bonban Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas). Sebagai pembuka wawasan pengetahuan mengetahui Kepemimpinan seorang perempuan menurut pandangan beberapa tokoh Adat Batak Angkola.

Berikut Rumusan Masalah Yang Dapat diuraikan :

1. Bagaimana Kepemimpinan Perempuan Menurut Pandangan Tokoh Adat Batak Angkola ?
2. Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Budaya Batak Angkola ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuka wawasan masyarakat bahwa perempuan bisa memegang sebuah kepercayaan dan memiliki tanggung jawab yang besar jika sudah diamanahi sebagai seorang pemimpin menurut Tokoh adat Batak Angkola.
2. Untuk memberitahukan kepada para pembaca tentang Pandangan dari segi budaya utamanya adat Batak Angkola dalam memandang Kepemimpinan seorang perempuan.

D. Kegunaan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Suatu Penelitian akan lebih berguna bila hasil nya mampu memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait. Penelitian ini dibuat agar memberikan manfaat dan berguna untuk umum yang mana terangkum dalam :

1. Manfaat Teoritis

   Memberikan Kegunaan yang diharapkan untuk membawa pemikiran yang luas kepada masyarakat tentang kepemimpinan seorang perempuan dalam pandangan Tokoh Adat Batak Angkola.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Membuka wawasan pengetahuan tentang besarnya peluang perempuan dalam parpol yang menjadi rujukan peran perempuan dalam dunia perpolitikan.

b. Dengan adanya penelitian ini bisa membuat para tokoh politik dan masyarakat awam untuk lebih peka terhadap permasalahan-permaslahan politik dan tidak selalu mengintimidasi perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin.

E. Batasan Istilah

1. Karena seorang pemimpin memiliki kekuasaan, dia dapat mempengaruhi tindakan bawahannya, yang merupakan inti dari kepemimpinan.

2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan "perempuan" adalah orang atau manusia yang mengandung rahim, mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Wanita juga merujuk pada orang yang sedang menstruasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Tokoh dalam Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah penghibur yang berperan (pekerjaan utama) dalam sentimen atau pertunjukan.

4. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat adalah seperangkat aturan atau tindakan yang telah diikuti sejak zaman dahulu: cara bertindak yang sudah menjadi rutinitas; perwujudan gagasan dalam bentuk norma budaya, aturan, dan nilai yang bersama-sama membentuk suatu sistem.

5. Wilayah adat Batak Angkola berada di bagian selatan Tapanuli. Tidak

mengenal batas wilayah pemerintahan daerah atau seluruh Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan.[9]

F. Kajian Terdahulu

Terdapat karya ilmiah yang berhubungan dengan Kepemimpinan Perempuan, sehingga dengan adanya Penelitian ini bisa menjadi pelengkap pada karya-karya ilmiah yang serupa dengannya :

1. Karya Ilmiah dari Wahyu Ismatulloh yang merupakan Skrispsi dan berjudul " *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya*" (2014). Di dalam Skripsi ini menjelaskan Tentang bagaimana pengetahuan masayarakat tentang Hadist dan Dalil yang menjelaskan Kepemimpinan seorang perempuan dan bagaimana pendapat masyarakat jika Perempuan menjadi seorang pemimpin.[10]
2. Karya Ilmiah dari Eka Ratna Sari yang berjudul " *Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik Menurut Musdah Mulia*" (2017). Di dalam skripsi ini terdapat penjelaskan dari Musdah Mulia yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk sosial yang melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti bermasyarakat, melakukan kerja di luar rumah, melakukan pekerjaan di dalam rumah sebagai ibu, dan melakukan kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[9] Kuncaraningrat;Manusia dan Kebudayaan di Indonesia : Kebudayaan BataK Oleh Payung Bangun, cet 2, (Jakarta : Jembatan 1982), h.55

[10]Wahyu Ismatulloh, Skripsi: " *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya* " (Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2014).

berpolitik sebagai tugas warga negara.[11]

3. Karya Ilmiah dari Samsul Zakaria yang merupakan Jurnal dan berjudul " *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam*" (2013). Pada Jurnal ini penulis menjelaskan tentang Konsep Kepemimpinan Laki-Laki dan Perempuan menurut beberapa tokoh-tokoh Politik salah satunya KH. Husein Muhammad, perempuan sebenarnya dapat bersikap sebagaimana adanya laki-laki. Dalam banyak kasus perempuan justru dapat lebih teliti dan jeli dimana hal ini tidak identik dengan laki-laki.[12]

G. Metode Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pastinya tidak terlepas dari bagaimana cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan hasil yang valid, maka dari itu perlunya sebuah sebuah metode untuk melaksanakan kegiatan penelitian tersebut.[13]

Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada filosofi positivis. Ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data yang bersifat kualitatif atau statistik. [14]

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[11]Eka Ratna Sari, Skripsi: " *Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia* " (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL, 2017).

[12]Samsul Zakaria, " *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam* ". Khazanah.Vol. 6 No. 1, Juni 2013.

[13]Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994),h.24.

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &* D. Alfabeta, Bandung: 2009, hal. 8.

metode penelitian kualitatif.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan Antropologis dan Sosiologis.

a. Pendekatan Antropologis

Pendekatan Antropologis merupakan pendekatan yang berkaitan dengan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini pendekatan Antropologis digunakan untuk melihat pengaruh dan pandangan budaya terhadap kepemimpinan seorang perempuan.

b. Pendekatan Sosiologis

Merupakan pendekatan yang berhubungan dengan hubungan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini pendekatan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan cara melihat struktur dan gejala sosial budaya yang ada di Masyarakat Aek Bonban.

2. Subjek dan Informan Penelitian

a. Subjek Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah semua pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, Subjek dalam penelitian ini ialah saya sebagai peneliti, dan Tokoh Budaya Masyarakat Desa Aek Bonban

b. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Para Tokoh Budaya Adat Batak Angkola yang berada di Desa Aek Bonban Kecamatan

Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

3. Sumber Data dan Tekhnik Pengumpulan Data.

a. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1) Sumber data Primer, data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.[15] Dalam sumber ini penulis mengacu kepada dua sumber yaitu, pengumpulan data yang didapat ketika penelitian dilapangan, seperti data yang didapat dari responden yang diwawancarai, data dari kepala desa, serta dari pihak yang bersangkutan. Data Primer diperoleh peneliti dari para tokoh Budayawan Adat Batak Angkola di Desa Aek Bonban, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2) Sumber data Sekunder, data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan. Data sekunder juga disebut dengan data tersedia.[16] Yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel, majalah, dan yang lainnya yang ada

[15]M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor: 2002,h.81.

[16]Ibid

relevansinya dengan masalah yang sedang penulis teliti. Data sekunder,adalah data berupa dokumentasi seperti foto wawancara pada saat peneliti mewawancarai para tokoh budayawan adat Batak Angkola yang berada di desa Aek Bonban, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

4. Tekhnik Pengumpulan data

Metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah prosedur standar dan sistemik. Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini :

a. Observasi

Dalam Pengertian Psikologi, Observasi atau yang biasa disebutpula dengan pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadapsesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indera.[17] Metode inidigunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segalafenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian.Disamping itu juga dapat menyaring data yang tidak objektifdari data yang dikemukakan oleh para responden melaluiinterview. Mengingat data yang didapat melalui wawancarakadang-kadang dipengaruhi oleh sifat subjektifitas orang yangmenyampaikan keterangan tersebut. Dengan demikian data yangdiperoleh dapat dipertanggung jawabkan.Dalam hal ini peneliti melakukan observas langsung terkait dengan Kepemimpinan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[17]*Op.Cit*, Kartini Kartono, h. 146.

Perempuan Menurut Tokoh Budaya Adat Batak Angkola, yang dimana sasaran utamanya ialah para Tokoh Adat yang berada di Desa Aek Bonban Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas.

b. Wawancara

Wawancara atau biasa juga disebut Interview atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang di maksud dalam interview terstruktur.[18] Tekhnik ini memberikan peluang yang wajar terhadap kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Tekhnik interview ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini. Adapun yang penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat Batak Angkola di Desa Aek Bonban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. Dokumentasi

Sebagai objek yang diperhatikan (Ditatap) dalam memperolwh informasi, kita mempersatukan tiga macam sumber, yaitu tulisan (Paper), Tempat (Place) dan kertas atau orang (People). Dalammengadakn penelitian yang bersumber pada

[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta : 1998, h. 145-146.

tulisan inilah kitatelah menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asalkatanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalammelaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.[19]

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Desa Aek Bonban, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara, menjadi lokasi penelitian ini.

Kajian ini dilaksanakan mulai 18 Juli hingga 23 Juli 2022. Tahap perencanaan yang meliputi penyiapan instrumen penelitian, pengajuan izin, dan permintaan data terkait wilayah kajian merupakan tahapan pertama dari proses pelaksanaan. Selama tahap implementasi, dilakukan penelitian terhadap masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Proses analisis data dan penyusunan laporan penelitian termasuk dalam tahap penyelesaian.

H. Sistematika Pembahasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tesis ini akan dibagi menjadi lima bab dalam upaya untuk memudahkan pemahaman penelitian:

Berikut pendahuluan Bab II: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan aplikasi penelitian, istilah yang digunakan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kajian teoritis pada Bab III meliputi: Konsep kepemimpinan perempuan,

[19]*Ibid*, h.149

gaya kepemimpinan perempuan, dan adat Batak Angkola semuanya termasuk dalam pengertian kepemimpinan..

Bab III merupakan pemaparan mengenai Letak Geografis dari Desa Aek Bonban Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Bab IV dalam bab ini penulis memaparkan hasil penelitian tentang bagaimana kepemimpinan perempuan menurut pandangan Tokoh budaya adat Batak Angkola.

Bab V mengenai kesimpulan yang berupa penutup dan saran kepada penulis dan juga pembaca yang dibuat penulis untuk menyimpulkan hasil penelitiannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN